

PENINGKATAN INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI PENGUATAN BUDAYA LITERASI TEKNOLOGI DI SDN 65 KOTA TIMUR

Sofya Mahmud, Abd. Kadim Masaong, Besse Marhawati
Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN No. 65 Kota Timur melalui penguatan budaya literasi teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*school action research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif tindakan siklus. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 17 orang guru SDN 65 Kota Timur dengan karakteristik yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pola deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, terjadi peningkatan dari observasi awal, yakni dari 41,2% menjadi 53%. Namun, nilai ini belum memenuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga, penelitian dilanjutkan ke siklus II. Hasil pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan, yakni dari 53% menjadi 94,1%. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi teknologi dapat membantu meningkatkan inovasi pembelajaran guru di sekolah. Hal ini kemudian akan berdampak pada hasil belajar dan prestasi peserta didik.

Kata kunci: *Budaya Literasi Teknologi, Inovasi Pembelajaran, Penguatan Literasi*

PENDAHULUAN

Kualitas proses dan hasil pendidikan di Indonesia saat ini masih perlu ditingkatkan. Indonesia memiliki daya saing yang rendah dan yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan akan menjadi penopang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, seharusnya dapat ditingkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, sehingga tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Peningkatan sumber daya manusia ini tidak dapat dipisahkan dengan mutu pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan.

Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki daya saing yang rendah dan yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan dalam mutu pendidikan, baik formal maupun informal. Padahal pada hakikatnya pendidikan akan menjadi penopang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, seharusnya kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Dengan sumber daya tersebut pendidikan diproyeksikan mampu melakukan penguatan terhadap nilai-nilai tradisi lokal yang dipandang baik, sembari menyeleksi nilai-nilai yang dipandang lebih prospektif dan produktif,

sehingga mampu mencapai keunggulan dalam persaingan global. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah guru sebagai tenaga pengajar.

Bagi sekolah, guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan bagi keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru yang profesional tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar. Di dalam kelas, guru dapat tampil sebagai tokoh yang mampu membuat siswa berpikir dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabannya tidak sekedar terkait dengan fakta. Guru dapat merumuskan pertanyaan yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif dan sintetik. Oleh karena itu, menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, efektif dan interaktif sangat membutuhkan peran dari guru dalam berinovasi di setiap pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, jika terjadi keharmonisan antara siswa dan lingkungan belajar yang diatur guru. Peran guru dalam pembelajaran, yaitu membuat desain instruksional/RPP, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan dan mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengiring pengajaran.

Di SDN 65 Kota Timur pada observasi awal yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan unik yang ditemui yaitu; (1) Kelas terlihat aktif

hanya pada saat supervisi kepala sekolah atau pengawas, (2) Inovasi pembelajaran guru meningkat hanya pada awal pertemuan, (3) Tinggi rendahnya inovasi yang dibuat guru tergantung perhatian kepala sekolah, (4) Penggunaan media pembelajaran hanya “kadang-kadang” sehingga inovasi pembelajaran semakin menurun, (5) Kesulitan guru menemukan inovasi pembelajaran karena perencanaan pembelajaran hanya dibuat sendiri dengan metode “*sistem kejar semalaman (SKS)*”. Secara statistik, diperoleh dari 17 orang guru terdapat 10 orang (58,8%) belum menghasilkan inovasi pembelajaran yang baik sedangkan 7 orang (41,2%) sudah menghasilkan inovasi pembelajaran yang baik.

Jika ditelaah, inovasi pembelajaran merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran khususnya pada masa pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 menyebabkan lahirnya edaran dari pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara *online*. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya penurunan motivasi belajar siswa dikarenakan tidak sempurnanya model pembelajaran yang diterapkan dan nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk memiliki banyak ide kreatif untuk dapat menerapkan pembelajaran yang dapat membuat siswa tetap aktif dan secara kolaborasi berproses memahami materi yang disampaikan. Di samping itu juga guru harus

mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga tidak terjadi kesenjangan di dalam proses belajar mengajar. Inovasi pembelajaran dapat dilaksanakan oleh pendidik untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Peningkatan inovasi pembelajaran guru terkait erat dengan kemampuan literasinya. Hal ini disebabkan oleh pernyataan bahwa literasi merupakan suatu kegiatan atau aktivitas untuk lebih membudidayakan gerakan membaca serta menulis. Literasi sangat banyak manfaatnya, salah satu keuntungan dari literasi ini di antaranya adalah dapat melatih diri untuk dapat lebih terbiasa dalam membaca serta juga dapat membiasakan seseorang untuk dapat menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya. Studi *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, menunjukkan bahwa Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Mencermati hal tersebut, maka persoalan literasi seharusnya sudah membudaya di kalangan guru, namun asumsi yang menyatakan bahwa pada dasarnya, banyak orang berpikir membaca hanya akan menghabiskan waktu dan tidak bermanfaat,

sehingga mereka berpikir lebih baik melakukan aktivitas yang lain dari pada membaca merupakan salah satu faktor menurunnya budaya literasi tersebut. Padahal jika ditelaah bersama bahwa dengan membudayanya literasi, kita dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan untuk memperkaya intelektual, terutama di era digital ini. Meningkatnya semangat berliterasi teknologi bisa menjadi pemicu guru dalam berinovasi.

Kemampuan literasi informasi erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi dan internet yang memberikan konsekuensi bagi produksi dan distribusi informasi. Informasi dapat diproduksi dengan mudah dan didistribusi dengan cepat kepada pengguna informasi yang membutuhkan. Konsekuensi dari kondisi ini adalah melimpahnya jumlah informasi sehingga terkadang menimbulkan kesulitan bagi pengguna informasi dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN No. 65 Kota Timur melalui penguatan budaya literasi teknologi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*school action research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif tindakan siklus. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus.

Langkah-langkah penelitian dalam setiap siklus tindakan terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan dan evaluasi, dan tahap refleksi. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 17 orang guru SDN 65 Kota Timur dengan karakteristik yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pola deskriptif dengan mengacu pada hasil-hasil pengamatan yang diperoleh peneliti pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Siklus I

1. Pelaksanaan tindakan

Hasil tindakan pada siklus I dapat dilihat dalam Tabel 1. Berdasarkan hasil pada Tabel 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 17 orang guru, terdapat 9 orang (53%) guru yang telah mengalami peningkatan inovasi pembelajaran melalui penguatan budaya literasi teknologi dan terdapat 8 orang (47%) yang belum mengalami peningkatan.

Tabel 1. Hasil Tindakan Siklus I

Nilai Rata-rata	Jumlah Guru	Persentase (%)
80 – 100	9	53,0
60 – 79	8	47,0
40 – 59	0	0,0
20 – 39	0	0,0
0 – 19	0	0,0
Total	17	100

Hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dari observasi awal, yakni dari 41,2% menjadi 53%. Namun, nilai ini belum mencapai indikator kinerja yang sudah ditentukan sebelumnya. Sehingga, perlu untuk dilakukan tindakan siklus II.

Hasil pengamatan guru dalam melaksanakan budaya literasi teknologi

dapat dilihat dalam Tabel 2. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 23 aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran, terdapat 4 aspek (17,4%) yang memperoleh kriteria **baik**, 10 aspek (43,5%) yang memperoleh kriteria **cukup**, dan 9 aspek (39,1%) yang memperoleh kriteria **kurang**.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Pada Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Baik	0	0,00
Baik	4	17,4
Cukup	10	43,5
Kurang	9	39,1
Jumlah	23	100

2. Refleksi

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I dan melihat inovasi guru masih rendah atau belum mencukupi standar indikator kinerja, maka peneliti bekerja sama dengan kepala sekolah sebagai mitra untuk mengadakan kegiatan refleksi pada siklus I. Sesuai dengan hasil refleksi, ditemukan beberapa kelemahan pada pelaksanaan kegiatan, yaitu:

- a. Sebagian guru masih belum memiliki perangkat yang bisa mengakses internet belum efektif
- b. Langkah-langkah penerapan literasi teknologi belum efektif dan efisien
- c. Masih terdapat beberapa orang guru yang belum memiliki motivasi membuat inovasi pembelajaran
- d. Administrasi pembelajaran terkesan hanya ikut-ikutan asal jadi saja

- e. Kurangnya motivasi dan kontrol

Berdasarkan hasil refleksi bersama dengan guru sebagai mitra kerja, bahwa untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka akan disempurnakan pada pelaksanaan tindakan siklus berikutnya, yaitu pelaksanaan tindakan siklus II.

B. Siklus II

1. Pelaksanaan tindakan

Hasil tindakan pada siklus II dapat dilihat dalam Tabel 3. Berdasarkan hasil pada Tabel 3 tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 17 orang guru, terdapat 16 orang (94,1%) guru yang telah mengalami peningkatan inovasi pembelajaran melalui penguatan budaya literasi teknologi dan terdapat 1 orang (5,9%) yang belum mengalami peningkatan. Hasil pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari tindakan pada siklus I, yakni dari 53% menjadi 94,1%.

Tabel 3. Hasil Tindakan Siklus II

Nilai Rata-rata	Jumlah Guru	Persentase (%)
80 – 100	16	94,1
60 – 79	1	5,9
40 – 59	0	0,0
20 – 39	0	0,0
0 – 19	0	0,0
Total	17	100

Hasil pengamatan guru dalam melaksanakan budaya literasi teknologi dapat dilihat dalam Tabel 4. Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 23 aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran, terdapat 10 aspek (43,5%) yang

memperoleh kriteria sangat baik, 12 aspek (52,2%) yang memperoleh kriteria baik, 1 aspek (4,3%) yang memperoleh kriteria cukup, dan tidak ada aspek yang masuk pada kategori kurang.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Pada Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Baik	10	43,5
Baik	12	52,2
Cukup	1	4,3
Kurang	0	0,0
Jumlah	23	100

2. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi, walaupun dalam proses kegiatan yang dilakukan masih ada aspek yang kurang, yaitu pada saat peneliti memberikan tindakan kepada guru, salah seorang guru masih sulit membuat inovasi pembelajaran karena faktor pemahaman terhadap literasi teknologi masih rendah. Namun pada pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Sehingga pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Pembahasan

A. Pemberian tindakan penguatan budaya literasi teknologi dapat menghasilkan inovasi pembelajaran di SDN 65 Kota Timur

Berdasarkan hasil penelitian, jelaslah bahwa literasi teknologi sangat baik digunakan untuk meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN 65 Kota Timur. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh melalui

pelaksanaan tindakan siklus I yaitu dari 17 orang guru yang dinilai, diperoleh bahwa terdapat 9 orang atau 53% telah mengalami peningkatan inovasi dalam pembelajaran melalui penguatan budaya literasi teknologi. Hal ini membuktikan bahwa literasi teknologi dapat meningkatkan inovasi pembelajaran guru di sekolah, namun belum mencapai indikator kinerja sebagai syarat penelitian ini berhasil. Untuk itu perlu ditinjau kembali kelemahan-kelemahan pada saat berlangsungnya proses implementasi yang telah disebutkan pada deskripsi data siklus I, dengan demikian pelaksanaan tindakan dalam penelitian harus dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan kekurangan dan kelemahan pada kegiatan sebelumnya. Dari hasil perbaikan langkah-langkah tersebut, tampak ada perubahan dari siklus sebelumnya yaitu pada siklus 2 terdapat 16 orang atau 94,1% telah memiliki inovasi pembelajaran yang sangat baik. Perbandingan hasil siklus 1 dan 2 tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar tersebut, sangat jelas bahwa inovasi Guru meningkat pada siklus I sampai dengan pelaksanaan tindakan Siklus 2, dengan demikian terbukti setelah melalui penelitian tindakan sekolah ini, inovasi pembelajaran guru akan meningkat melalui literasi teknologi. Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat **diterima**.

B. Pelaksanaan tindakan penguatan budaya literasi teknologi untuk meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN 65 Kota Timur

Pelaksanaan tindakan berupa penguatan budaya literasi teknologi untuk meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN No. 65 Kota Timur berjalan sesuai dengan perencanaan. Guru yang dikenai tindakan pada siklus 1 pada umumnya memberikan kesan bahwa literasi teknologi menurut mereka sangat memerlukan kecakapan digital yang seyogianya harus didukung oleh perangkat yang mendukung. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan responden atau dalam hal ini adalah guru di SDN 65 Kota Timur. Salah

seorang responden mengemukakan bahwa persoalan teknologi ini merupakan hal yang agak menakutkan bagi guru senior karena biasanya guru senior tidak begitu akrab dengan teknologi. Namun berkat motivasi dari lingkungan sekitar, beliau berhasil membuat inovasi pembelajaran melalui literasi teknologi. Responden lain pun mengatakan hal yang serupa, bahwa pembuatan inovasi dalam pembelajaran melalui literasi teknologi terasa lebih mudah jika ada keinginan untuk belajar dan banyak mencari melalui beberapa sumber *online*. Berdasarkan pernyataan tersebut, sangat jelas bahwa literasi teknologi dapat meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN No.65 Kota Timur.

KESIMPULAN

Pelaksanaan tindakan penguatan budaya literasi teknologi untuk meningkatkan inovasi pembelajaran guru di SDN 65 Kota Timur dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus I, terjadi peningkatan dari observasi awal, yakni dari 41,2% menjadi 53%. Namun, nilai ini belum memenuhi standar yang telah

ditetapkan sebelumnya. Sehingga, penelitian dilanjutkan ke siklus II. Hasil pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan, yakni dari 53% menjadi 94,1%. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi teknologi dapat membantu meningkatkan inovasi pembelajaran guru di sekolah. Hal ini kemudian akan berdampak pada hasil belajar dan prestasi peserta didik.

REFERENSI

Bawden. 2001. Information and Digital Literacies: A New Of Concepts. *Journal of Documentation*, **57**(2)

Dyna Herlina S. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital*. <http://staff.uny.ac.id/sites/...msc/membangun-karakter-bangsa-melalui-literasi-digital.pdf>

Elpira Bella. 2018. *Tesis Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran di SMP Negeri 6 Banda Aceh*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar Ranniry

Hariyanto. 2012. *Jurnal Ilmiah tentang cara meningkatkan motivasi belajar anak* <http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-motivasi-belajar-anak/> akses tanggal 2 Desember 2020

Gunawan Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada

Mulyasa.2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta.

Msuratman. 2012. *Penguatan Budaya Literasi Teknologi Oleh Kepala Sekolah*.

<https://msuratman.wordpress.com/2012/03/10/supervisi-akademik-oleh-kepala-sekolah/>

Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana membelajarkan ILMU PENGETAHUAN ALAM di Sekolah Dasar*. PT. Pustaka Indonesia Press: Jakarta.

Sa'ud Udin Saefudin.2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Saiful Arif.2008. *Implementasi Penguatan Budaya Literasi Teknologi*. *Jurnal Tadris* 3, no. 2.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sejingga Ungu. 2016. *Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa*. <https://sejinggaungu.blogspot.com/>

Sofie Dewayani.2017 *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, Yogyakarta, Kanisius

Tasjid.2014. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan Vol. 1, No. 1* Penguatan budaya literasi teknologi Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. ISSN 2355-9683:Brebes

Tim Pengembang. 2010. *Laporan PTS upaya peningkatan kompetensi gurudalam menyusun silabus dan rpp melalui penguatan budaya literasi teknologi yang berkelanjutan di SMAN 1 Tenjo Kab. Bogor*. SMAN 1 Tenjo: Bogor

Unesco, "Digital Literacy In Education", in *IITE Policy Brief, May 2011*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002144/214485e.pdf2>

Wiji Suwarno. 2011. *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media